

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan berlandaskan prinsip penghormatan terhadap hak-hak anak. Komitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah anak diperkuat pula melalui ratifikasi Konvensi Hak Anak oleh Pemerintah Indonesia melalui Keppres No. 36 Tahun 1990, yang menggarisbawahi hak setiap anak untuk mendapatkan perlindungan, partisipasi, dan pendidikan tanpa diskriminasi. Prinsip pendidikan untuk Semua (*Education for All*) sebagaimana digaungkan dalam forum internasional, juga menekankan pentingnya akses pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan bagi seluruh anak, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, ekonomi, maupun kemampuan individu.

Pendidikan untuk Semua (*Education for All*) adalah inisiatif global yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi dan inklusif (UNESCO;2000), gagasan ini diperkuat pada Forum Pendidikan Dunia di Dakar pada tahun 2000 setelah diperkenalkan untuk pertama kalinya di Jomtien, Thailand, pada Konferensi Dunia tentang pendidikan untuk semua pada tahun 1990. Pendidikan untuk Semua didasarkan pada prinsip bahwa pendidikan adalah hak dasar setiap manusia dan merupakan kunci untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Dalam implementasinya, Indonesia mengadopsi pendidikan untuk semua (*Education for All*), melalui berbagai kebijakan dan program nasional. Konsep pendidikan untuk semua (*Education for All*) yang dicanangkan UNESCO menjadi acuan penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan ramah anak. Salah satu implementasi konkret dari konsep ini adalah

model sekolah ramah anak (SRA), sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Permen PPPA) Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikososial anak.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari seberapa jauh proses pembelajaran mampu menjamin rasa aman, nyaman, dan bermakna bagi setiap anak. Konsep pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan untuk semua hadir sebagai respons terhadap kebutuhan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berkeadilan, dan menghormati hak-hak dasar anak. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi menjadi ruang tumbuh bagi keberagaman potensi, latar belakang, dan kebutuhan unik setiap individu.

Lingkungan pembelajaran ramah anak adalah suasana dan kondisi di sekolah maupun kelas yang dirancang sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak secara optimal, serta memberikan rasa aman, nyaman, dan diterima tanpa diskriminasi. Tujuan penciptaan lingkungan pembelajaran ramah anak di sekolah agar mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aman bagi anak. Mendukung perkembangan holistik anak (fisik, kognitif, sosial dan emosional). menjamin hak anak untuk belajar tanpa takut, kekerasan atau diskriminasi. Mengembangkan potensi anak secara maksimal sesuai karakteristik dan kebutuhannya.

Menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak merupakan bagian dari rencana jangka panjang yang dapat ditetapkan oleh satuan pendidikan. Dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak bukanlah semudah membalikkan telapak tangan, diperlukan upaya dan konsistensi program untuk mendukung semuanya, sehingga dapat terwujud pada waktu yang di harapkan. Diperlukan adanya strategi dalam penciptaan lingkungan pembelajaran yang ramah anak. Di mulai dari strategi korporasi atau strategi makro sekolah yang berbicara tentang arah kebijakan dan misi besar sekolah dalam menciptakan

lingkungan pembelajaran ramah anak. Selanjutnya strategi unit bisnis atau strategi kepala sekolah, cara kepala sekolah menciptakan keunggulan sekolah dalam pelayanan pendidikan yang adil dan inklusif, seperti menyusun kebijakan anti kekerasan dan perundungan, menyediakan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus, mengembangkan program pembelajaran berbasis minat dan bakat. Strategi fungsional yaitu strategi dari tiap unit dalam sekolah yang dijalankan oleh guru, TU, BK, Tim Kurikulum dll, sebagai contoh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru berupa pembelajaran aktif, kooperatif dan menyenangkan, strategi kesiswaan dengan membentuk forum anak atau tim pelindung anak, strategi sarpras dengan mendesain kelas ramah sensorik dan bebas kekerasan.

Setelah merumuskan dan kemudian mengimplementasikan strategi tersebut, perlu adanya evaluasi terhadap strategi yang telah dijalankan. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi sekolah untuk menetapkan strategi selanjutnya, seperti strategi pertumbuhan atau strategi pengembangan sekolah yang difokuskan pada peningkatan mutu dan jangkauan layanan pendidikan, seperti menambah program layanan psikososial, meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan tentang SRA. Strategi stabilitas berfokus pada mempertahankan capaian yang sudah baik dalam lingkungan ramah anak seperti menjaga konsistensi penerapan SOP perlindungan anak, menjaga budaya saling menghormati dan komunikasi positif. Strategi Bertahan dengan fokus menghadapi tantangan atau krisis yang membahayakan prinsip ramah anak, seperti menanggulangi kasus bullying dengan strategi *restorative justice*. Strategi Adaptif berfokus pada penyesuaian kebijakan dan praktik sesuai kebutuhan anak dan dinamika lingkungan, seperti menyusun pembelajaran adaptif untuk anak dengan kebutuhan khusus, menyediakan ruang tenang (*calming corner*) bagi anak-anak yang overstimulasi. Strategi Inovasi fokus pada penciptaan pembaruan dalam praktik pendidikan ramah anak, seperti mengembangkan aplikasi pelaporan kekerasan berbasis digital, membuat model, dan inovasi pembelajaran berbasis permainan nilai. Dan yang terakhir adalah Strategi kolaboratif yaitu membangun sinergi dengan pemangku

kepentingan, seperti kolaborasi dengan orang tua melalui forum komunikasi wali murid, membangun sistem pelaporan bersama antara guru, siswa dan masyarakat.

Sebagai pemimpin tertinggi di sebuah sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab atas pencapaian tujuan sekolah dan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah anak. Strategi yang baik adalah strategi yang dirancang secara komprehensif untuk menangani dan meminimalkan semua hambatan yang menghalangi pembentukan lingkungan pembelajaran yang ramah anak. Strategi yang tepat diperlukan untuk melaksanakan visi dan tujuan kepala sekolah. Strategi dapat didefinisikan sebagai suatu program komprehensif yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi melalui pelaksanaan misi yang telah ditetapkan. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam mengarahkan institusi pendidikan, terutama untuk meningkatkan kualitas sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas tugas manajemen, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan strategis sekolah. Membangun dan menumbuhkan budaya sekolah yang positif dan kondusif adalah tugas utamanya. Ini akan memungkinkan mereka membuat lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi semua siswa.

Dalam situasi yang disebutkan di atas. Sekolah dapat mengubah secara konstruktif dengan menerapkan strategi yang tepat untuk membuat lingkungan pembelajaran yang ramah anak. Agar program pembelajaran ramah anak berhasil, kepala sekolah, sebagai pemimpin, harus memiliki komitmen tinggi. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan dukungan kepada semua pihak yang berpotensi untuk menerapkan program pembelajaran yang ramah anak dan didukung oleh kerja sama yang efektif dan komitmen tinggi.

Kepala sekolah berperan sebagai tokoh sentral dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah anak. Namun, keberhasilan strategi ini tidak bisa dicapai hanya oleh kepala sekolah sendiri. Oleh sebab itu, keterlibatan serta partisipasi dari seluruh pihak terkait di lingkungan sekolah sangatlah penting. Guru, staf administrasi, siswa, orang tua atau wali siswa,

komite sekolah, pengawas, dan masyarakat sekitar sekolah semuanya memiliki peran krusial dalam mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang ramah anak. Selanjutnya, strategi yang telah diterapkan perlu dikontrol dan diawasi sebagai bagian dari evaluasi. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menyusun strategi berikutnya. Proses perbaikan program harus dilakukan secara berkelanjutan agar penciptaan lingkungan pembelajaran yang ramah anak dapat terus ditingkatkan.

Pada dasarnya, pendidikan adalah proses untuk memanusiakan manusia. Pendidikan diselenggarakan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Upaya ini seharusnya berlangsung dalam lingkungan yang menghormati martabat, harkat, dan keunikan setiap anak. Pembelajaran yang ramah anak dengan pendekatan pendidikan untuk semua lahir dari kesadaran filosofis bahwa setiap anak berhak memperoleh perlakuan yang adil, aman, dan penuh kasih sayang selama proses belajar.

Berbagai studi dan laporan lembaga pendidikan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di banyak sekolah di Indonesia masih jauh dari prinsip ramah anak. Kekerasan fisik, verbal, dan *non-verbal* terhadap anak masih terjadi, baik oleh sesama siswa maupun oleh guru. Hasil pemantauan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022, misalnya, mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang kaku dan seragam sering kali tidak mengakomodasi kebutuhan belajar anak-anak berkebutuhan khusus atau mereka yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi marjinal.

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini tidak sedang baik-baik saja. Beberapa pemberitaan menuliskan bahwa tindak kekerasan banyak terjadi di lingkungan pendidikan. Kondisi nyata yang terjadi di lapangan menunjukkan jurang kesenjangan yang signifikan antara harapan normatif dan realitas pendidikan. Alih-alih menjadi tempat yang aman dan nyaman, sekolah justru

menjadi ruang yang tidak selalu melindungi anak dari ancaman kekerasan, diskriminasi, maupun tekanan psikologis. Salah satu kesenjangan terbesar adalah tingginya angka kekerasan di lingkungan sekolah. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan bahwa sejak Januari hingga Agustus 2024, terdapat 15.267 kasus kekerasan terhadap anak, di mana Jawa Barat mencatat jumlah korban tertinggi dengan 1.261 anak. Dari kasus-kasus ini, perundungan, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual menjadi bentuk pelanggaran yang paling dominan.

Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa pelaku kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah tidak hanya berasal dari sesama anak didik, tetapi juga dari guru. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengungkapkan bahwa dalam banyak kasus, pelaku kekerasan yang merupakan teman sebaya (53,33%), guru (20%), anak senior (13,33%), dan kepala sekolah (13,33%). Kekerasan terhadap anak di Provinsi Jawa Barat masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan perhatian khusus. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Provinsi Jawa Barat menunjukkan peningkatan kasus kekerasan terhadap anak. Pada tahun 2021, tercatat 1.766 kasus, yang meningkat menjadi 2.001 kasus pada tahun 2022.

Sepanjang tahun 2023, terjadi 1.696 kasus kekerasan terhadap anak di Jawa Barat, yang terdiri dari 343 kasus kekerasan fisik, 396 kasus kekerasan psikis, 1.120 kasus kekerasan seksual, dan 119 kasus penelantaran. Kota Bandung sebagai ibu kota provinsi juga menghadapi tantangan serupa. Sepanjang tahun 2023, tercatat 303 kasus kekerasan terhadap anak di kota ini. Dari jumlah tersebut, kekerasan seksual mendominasi dengan persentase mencapai 78,57% atau 88 kasus terhadap anak perempuan. Pada tahun 2024, kasus kekerasan yang melibatkan guru dan siswa di Indonesia menunjukkan peningkatan, dengan Jawa Barat menduduki posisi kedua tertinggi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara normatif sekolah harus menjadi ruang yang aman bagi anak, dalam realitasnya masih terjadi banyak kasus yang justru membahayakan kesejahteraan anak. Selain banyaknya tindak

kekerasan yang dihadapi oleh para anak, minimnya pemahaman dan kesadaran guru serta civitas di sekolah terhadap konsep sekolah ramah anak menjadi salah satu hal yang menunjukkan ketimpangan antara harapan dengan kenyataan. Kurangnya pelatihan dan supervisi dalam implementasi kebijakan sekolah ramah anak, sehingga dalam praktiknya masih banyak sekolah yang belum mengadopsi prinsip ini secara penuh.

Budaya kekerasan yang masih dianggap wajar, seperti hukuman fisik oleh guru atau perundungan yang dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia, T, dkk (Oktavia et al. 2022) dengan judul “Studi Kasus terhadap Perundungan Belajar anak Sekolah Dasar” dengan menggunakan studi deskriptif, ditemukan bahwa jenis perundungan verbal yang banyak dilakukan adalah dalam bentuk dipanggil dengan nama orangtua, dipanggil dengan istilah-istilah lucu, diancam, dan ditertawakan. Dan jenis perundungan fisik yang dirasakan seperti dalam bentuk dijegal/dihalangi kaki ketika sedang berjalan, kursi ditarik saat hendak duduk, dipukul menggunakan tangan, sepatu disembunyikan saat jam istirahat, buku dicoret dan disembunyikan, dicubit, ditendang. Rata-rata perundungan dilakukan secara berulang dan dilakukan oleh orang yang sama. Beberapa pelaku perundungan melakukan sebatas untuk bermain ataupun bercanda, sebenarnya mereka menyadari tindakan yang dilakukan tidak baik. Motif pelaku perundungan adalah sebagai hiburan agar suasana lebih ramai.

Banyaknya tindak kekerasan di satuan pendidikan merupakan salah satu indikasi adanya kelemahan dari pembelajaran ramah anak di sekolah. Kelemahan dari sisi pengawasan baik secara fisik maupun pengawasan program. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu mengidentifikasi apa yang menyebabkan pembelajaran ramah anak belum terlaksana sepenuhnya, dan kemudian mengambil tindakan yang tepat untuk memperbaikinya. Diharapkan kepala sekolah dapat menjalankan perannya dengan lebih efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh elemen sekolah.

Salah satu langkah penting untuk mewujudkan pembelajaran yang ramah anak di sekolah adalah kepala sekolah perlu menerapkan strategi yang tepat secara berkelanjutan dan konsisten. Hal ini bukan sekadar program jangka pendek, melainkan merupakan proses jangka panjang yang terintegrasi dalam manajemen pendidikan di sekolah. Strategi tersebut harus dijalankan sepanjang masa kepemimpinan kepala sekolah, mulai dari awal masa jabatan hingga berakhirnya tugas. Namun, perlu dipahami bahwa perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran tidak dapat dicapai secara instan. Oleh karena itu, langkah strategis tersebut perlu dilakukan secara bertahap, terencana, dan terukur dengan sasaran pencapaian yang jelas pada setiap tahapan.

Strategi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah anak oleh kepala sekolah tentunya dijalankan di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Implementasinya meliputi seluruh aspek pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, strategi ini diwujudkan melalui pelaksanaan proses pembelajaran oleh tenaga pendidik. Sedangkan di luar kelas, strategi tersebut diterapkan dengan menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, mengelola lingkungan belajar yang kondusif, serta mengembangkan budaya mutu di lingkungan satuan pendidikan. Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, kepala sekolah perlu menerapkan pendekatan manajemen strategi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah anak.

Manajemen strategi dapat berperan sebagai alat yang efektif dan menjadi alternatif terbaik dalam usaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah anak di seluruh jenjang pendidikan sekolah di Indonesia. Manajemen strategi menekankan pentingnya bagi sebuah organisasi untuk memilih dan menyesuaikan strategi yang tepat dalam menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal sekolah. Dengan menerapkan manajemen strategi, sekolah akan lebih mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah anak. Dalam pelaksanaan manajemen strategi guna meningkatkan kualitas pembelajaran, kepala sekolah sebagai manajer sekaligus pemimpin tidak hanya dituntut untuk memahami konsep dan prinsip manajemen strategis, tetapi juga

harus mampu menyesuaikannya dengan karakteristik dan kebutuhan unik dari sekolah yang dipimpinnya.

Menurut Barney yang dikutip dalam Panjaitan (2019: 3), manajemen strategis dapat diartikan sebagai proses pemilihan dan pelaksanaan berbagai strategi. Sementara itu, strategi sendiri merupakan pola distribusi sumber daya yang memungkinkan organisasi untuk mempertahankan kinerjanya. Sedangkan menurut Grant dalam Panjaitan (2019: 3), strategi adalah keseluruhan rencana yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya untuk menciptakan posisi yang menguntungkan. Dengan demikian, manajemen strategis terlihat sebagai pengembangan dan pelaksanaan strategi dalam upaya membangun keunggulan kompetitif.

Manajemen strategi merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu manajemen dan strategi, yang masing-masing memiliki makna tersendiri secara etimologis. Namun, ketika kedua kata tersebut digabungkan menjadi sebuah frasa, maknanya menjadi berbeda dan memiliki interpretasi khusus. Beberapa ahli memberikan pendapat mengenai pengertian manajemen strategi, salah satunya Wheelen dan Hunger (1994:2) yang dikutip oleh Akdon (2016:6), menyatakan bahwa “Manajemen strategis adalah serangkaian tindakan manajerial yang menentukan kinerja jangka panjang suatu organisasi. Ini meliputi perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi.” Dari definisi ini, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan dalam mewujudkan sekolah unggul dengan daya saing global tidak dapat hanya dilihat dalam waktu singkat. Definisi ini memperluas pengertian manajemen strategi ke dalam suatu proses yang melibatkan analisis kondisi eksternal dan internal (*environmental scanning*), perumusan strategi (*formulation*), implementasi (*implementation*), serta evaluasi dan pengendalian (*evaluation and control*). Model ini memberikan kerangka sistematis bagi manajemen dalam menetapkan prioritas dan merespons dinamika lingkungan. Pendekatan ini relevan dengan konteks pendidikan Indonesia yang membutuhkan metode strategis yang sistematis dan terukur.

Dalam konteks pendidikan, definisi ini relevan ketika diadaptasi oleh kepala sekolah sebagai pemimpin strategis yang bertanggung jawab atas pencapaian tujuan pendidikan secara holistik dan berkelanjutan. Kepala sekolah tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai *strategic planner* yang mampu merancang dan melaksanakan kebijakan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan perkembangan zaman.

Model ini sejalan dengan amanat Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*, 1989), yang menggarisbawahi bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan anak, tetapi juga menghormati martabat, hak, dan perlindungan mereka. Dengan demikian, menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah anak bukan sekadar tuntutan moral, melainkan kewajiban hukum yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan, termasuk kepala sekolah sebagai pemimpin strategis.

Beberapa sekolah mungkin belum memiliki regulasi yang secara spesifik mengatur bagaimana pembelajaran harus berjalan sesuai dengan prinsip ramah anak. Jika pun ada, implementasinya sering kali masih sebatas administratif tanpa diiringi dengan langkah nyata dalam praktik pembelajaran di kelas. Selain itu, pengawasan dan evaluasi terhadap kebijakan yang telah diterapkan masih kurang terstruktur, sehingga efektivitasnya sulit diukur.

Selain dari aspek kebijakan, budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung juga menjadi hambatan besar. Masih ditemukan praktik pendidikan yang kurang memperhatikan hak-hak anak, seperti metode disiplin yang bersifat represif atau kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran yang ramah anak masih terbatas, sehingga upaya menciptakan lingkungan yang inklusif belum berjalan maksimal. Dalam beberapa kasus, lingkungan sekolah juga belum sepenuhnya mendukung keberagaman, baik dalam hal aksesibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus maupun dalam menyediakan dukungan psikososial yang memadai bagi peserta didik.

Dari sisi tenaga pendidik, kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran ramah anak masih menjadi tantangan. Sebagian besar guru masih menggunakan metode pembelajaran yang cenderung konvensional, kurang interaktif, dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kebutuhan psikologis serta sosial anak. Minimnya pelatihan atau pendampingan bagi guru dalam menerapkan pendekatan yang lebih humanis juga menjadi faktor penghambat. Akibatnya, pembelajaran masih berlangsung dalam pola yang kurang fleksibel, di mana interaksi antara guru dan siswa belum sepenuhnya mendukung perkembangan anak secara optimal.

Di tingkat manajerial, peran kepala sekolah dalam mengelola strategi pendidikan juga menjadi faktor yang menentukan. Manajemen strategis yang belum maksimal membuat banyak sekolah masih berfokus pada aspek administratif daripada pengembangan budaya sekolah yang inklusif dan ramah anak. Kepala sekolah yang seharusnya menjadi motor penggerak dalam menciptakan inovasi pembelajaran terkadang belum sepenuhnya berperan dalam mengkoordinasikan sinergi antara guru, siswa, dan pihak eksternal untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif.

Terakhir, evaluasi dan monitoring yang belum terstruktur semakin memperumit situasi. Tidak adanya sistem evaluasi yang jelas dalam menilai keberhasilan implementasi pembelajaran ramah anak membuat sulit untuk mengetahui sejauh mana program ini berjalan dengan efektif. Minimnya data dan umpan balik dari siswa juga menyebabkan sekolah kehilangan informasi penting mengenai pengalaman belajar mereka. Tanpa mekanisme evaluasi yang kuat, upaya perbaikan dalam pembelajaran yang lebih ramah anak akan berjalan lambat dan tidak terarah.

Mencermati permasalahan yang terjadi di lapangan sebagai data empiris, penulis menganggap perlunya dilakukan penelitian untuk ditemukannya akar masalah dan solusi untuk mengatasinya. Jika tidak dilakukan penelitian, dikhawatirkan permasalahan akan meluas dan kompleks, sehingga akan sulit untuk dicarikan solusi dan sulit dikendalikan.

Penelitian ini menggunakan dua lokus yaitu SD'Aisyiyah Kota Sukabumi dan SD'Aisyiyah *Islamic Centre* Cianjur. Alasan pemilihan lokus di sekolah dasar karena sekolah dasar adalah tahap diawalinya pembentukan karakter yang masih mendasar dan penanaman mental. Kedua sekolah dipilih karena keduanya memiliki komitmen kuat terhadap prinsip inklusivitas dan telah mendeklarasikan diri sebagai Sekolah Ramah Anak berbasis nilai-nilai islam dan kebudayaan lokal. Selain itu, lokasi penelitian merepresentasikan dua wilayah berbeda dalam hal karakteristik sosial, geografis dan partisipasi masyarakat, sehingga memungkinkan perbandingan antar konteks untuk memperkaya hasil temuan.

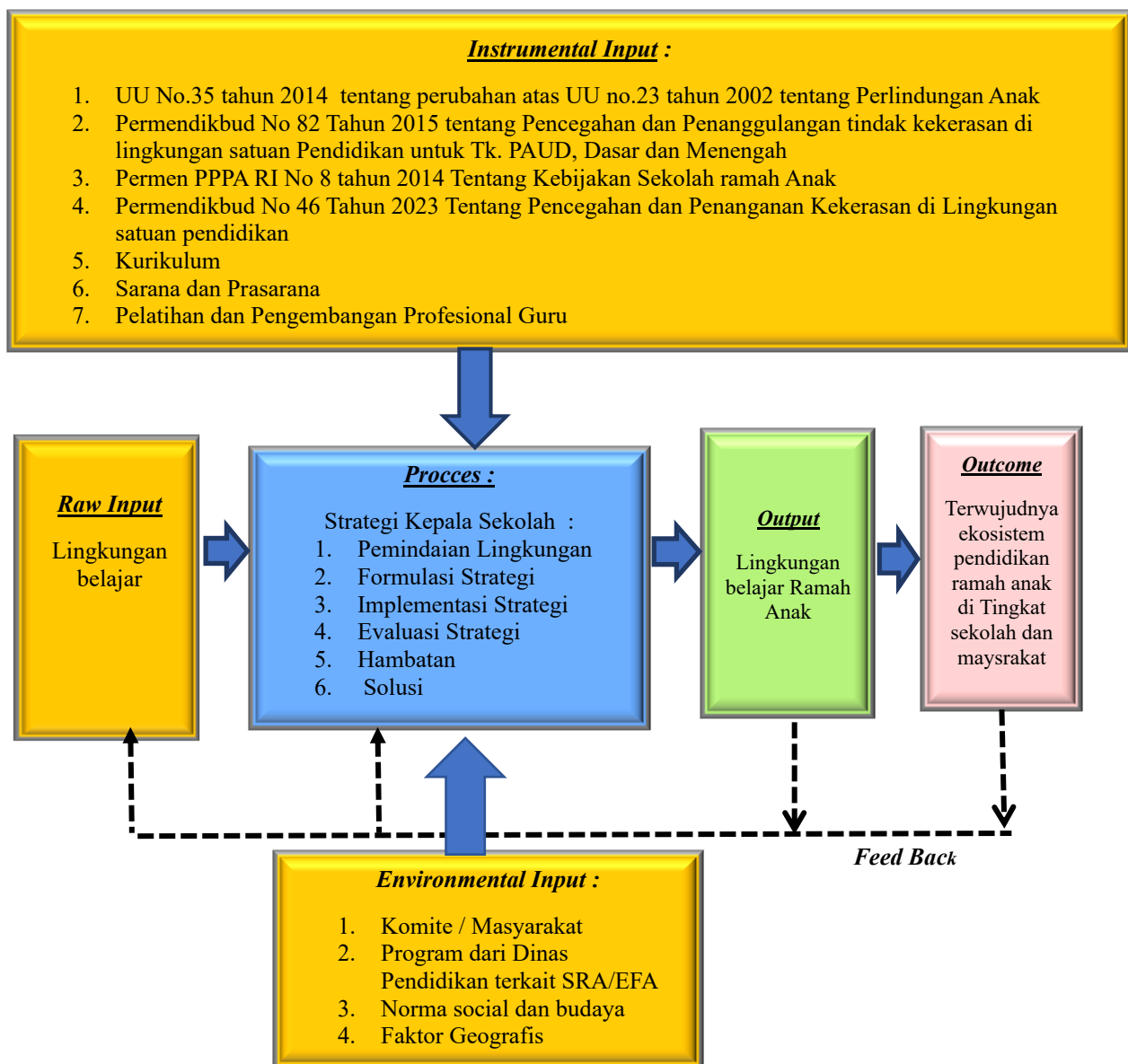
Menggunakan studi kasus empiris pada dua sekolah ini, penulis akan mendiskusikan tahapan manajemen strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak. Penelitian ini membahasnya dengan menyandingkan antara praktik pada dua lokus tersebut, dengan bagaimana idealnya manajemen strategi diterapkan dengan baik. Ukuran terciptanya lingkungan pembelajaran ramah anak dilihat dari beberapa indikator termasuk juga kerangka teori yang sudah dikembangkan.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan kondisi empiris yang telah dipaparkan, maka dalam merumuskan masalah yang dapat diidentifikasi adalah hal berikut: pemindaian lingkungan (*Scanning Enviroment*), strategi formulasi (*formulation strategy*), strategi implementasi (*implementation strategy*), dan strategi evaluasi (*evaluation strategy*), pengalaman, intuisi, logika kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak. Selain itu, hambatan dan solusi yang diambil pada saat merumuskan, melaksanakan dan mengevaluasi strategi yang diterapkan dalam mencitakan lingkungan pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan untuk semua.

Berdasarkan identifikasi perumusan masalah-masalah yang ada, maka secara umum dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan untuk semua?.” Berikut ini adalah visualisasi perumusan masalah dalam bentuk bagan :



Gambar, 1.1. Perumusan Masalah

Dari visualisasi di atas, dapat dijelaskan bahwa strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan untuk semua pada penelitian ini, terdiri dari raw

input, process dan output dilengkapi dengan *outcome* dan *feedback*.

Berikut ini penjelasannya:

- a. *Raw Input* pada penelitian ini adalah lingkungan belajar yang belum mengarah pada ramah anak, dengan indikator adanya kekerasan dan kompetensi awal guru yang belum sepenuhnya memahami pembelajaran ramah anak. Banyak guru masih menjalankan pendekatan pembelajaran yang bersifat satu arah, kurang variatif dalam metode, dan belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. sebagian guru menunjukkan keterbatasan dalam membangun relasi yang hangat dan suportif dengan peserta didik. Dalam beberapa kasus, masih ditemukan praktik yang cenderung otoriter atau kurang sensitif terhadap kondisi emosional anak. Langkah selanjutnya adalah *process*.
- b. *Process* yang dilakukan adalah strategi kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan untuk semua melalui beberapa tahapan, yaitu: pemindaian lingkungan (*Scanning Enviroment*), perumusan strategi (*Formulation strategy*), pelaksanaan strategi (*Implementation Strategy*) dan evaluasi strategi (*Evaluation Strategy*), pada proses ini dipengaruhi pula oleh *instrumental input* dan *enviromental input*.
- c. *Instrumental Input* terdiri dari Sarana prasarana, kurikulum, anggaran, pelatihan guru dan kebijakan yang terdiri dari : UU No 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU No 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan anak, Permendikbud No 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan satuan Pendidikan untuk Tingkat PAUD, Dasar dan menengah, Peraturan Menteri Perdayagunaan Perempuan dan Perlindungan Anak republic Indonesia Nomor 8 tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah ramah Anak, Permendikbudristek No 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan dan Penanganan kekerasan di Lingkungan satuan

Pendidikan, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 5 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

- d. *Enviromental Input* terdiri dari Komite/Masyarakat, Dinas Pendidikan, Norma social dan budaya, faktor geografis. Setelah process yang didukung oleh *intrumental* dan *enviromental input* dilaksanakan, maka akan dihasilkan *output*.
 - e. *Output* yaitu hasil proses strategi kepala sekolah yang kaitannya dengan keberhasilan atau kegagalan sehingga terciptanya lingkungan pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan untuk semua mencakup terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Selanjutnya keberhasilan strategi akan didapatkan *Outcome* untuk sekolah.
 - f. *Outcome* yang dihasilkan yaitu terwujudnya ekosistem Pendidikan ramah anak di Tingkat sekolah dan masyarakat
 - g. *Feedback* merupakan proses berkelanjutan dari keluaran *output* dan hasil *outcome*. Apabila hasilnya belum sesuai harapan maka dilakukan *feedback* dari mulai *raw input* dan *process* untuk diperbaiki. Sementara jika hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan, proses *feedback* dilakukan untuk lebih mengembangkan strategi kepala sekolah, sehingga menjadi berkelanjutan.
2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang diteliti maka diperlukan pembatasan masalah yang berkaitan dengan formulasi, implementasi, evaluasi dan pengendalian strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah anak berbasis Pendidikan untuk semua di lingkungan SD 'Aisyiyah Kota sukabumi dan SD'Aisyiyah *Islamic Centre* Cianjur.

Adapun indikator masalah yang diteliti berdasarkan Wheelen dan Hunger (2012 :16) diuraikan sebagai berikut:

- a. Analisis lingkungan (*Enviromental Scanning*) bertujuan untuk menganalisis lingkungan dengan indikator :

- 1) Analisis Lingkungan Internal (Kekuatan dan Kelemahan)
- 2) Analisis Lingkungan Eksternal (Peluang dan Ancaman)
- 3) Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Treath*)
- b. Formulasi Strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak, pada indikator :
 - 1) Penetapan Visi dan Misi sekolah
 - 2) Penentuan tujuan sekolah
 - 3) Penentuan Rencana Strategi sekolah
 - 4) Kebijakan Kepala Sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak
- c. Implementasi Strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak pada indikator:
 - 1) Penetapan program pembelajaran ramah anak
 - 2) Penetapan Anggaran pembelajaran ramah anak
 - 3) Penetapan Prosedur pembelajaran ramah anak
- d. Evaluasi Strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak diantaranya
 - 1) Evaluasi dan Monitoring strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan ramah anak
- e. Hambatan strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak, meliputi:
 - 1) hambatan yang dihadapi
- f. Solusi untuk mengatasi hambatan strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak, meliputi:
 - 1) Solusi dari hambatan yang dihadapi

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis penerapan strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah anak dengan berbasis pada Pendidikan untuk semua.

b. Tujuan Khusus

Untuk mendapatkan informasi dan menganalisis tentang:

- 1) Pemindaian lingkungan sebagai strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan untuk semua di SD'Aisyiyah Kota Sukabumi dan SD'Aisyiyah Kabupaten Cianjur.
- 2) Formulasi strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan untuk semua di SD'Aisyiyah Kota Sukabumi dan SD'Aisyiyah *Islamic Centre* Cianjur.
- 3) Implementasi Strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan untuk semua di SD'Aisyiyah Kota Sukabumi dan SD'Aisyiyah *Islamic Centre* Cianjur.
- 4) Evaluasi Strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan untuk semua di SD'Aisyiyah Kota Sukabumi dan SD'Aisyiyah *Islamic Centre* Cianjur.
- 5) Hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan untuk semua di SD'Aisyiyah Kota Sukabumi dan SD'Aisyiyah *Islamic Centre* Cianjur.
- 6) Solusi dalam mengatasi hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah

anak berbasis pendidikan untuk semua di SD'Aisyiyah Kota Sukabumi dan SD'Aisyiyah *Islamic Centre* Cianjur.

2. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah dalam pengembangan disiplin ilmu untuk mendukung terbangunnya pembelajaran yang ramah anak yang mengarah pada terbentuknya karakter anak yang memiliki sikap saling menghargai antar sesama dan terciptanya lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman dan menyenangkan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi akademik dan praktisi di bidang pendidikan dalam mendukung pengembangan lembaga pendidikan dari aspek manajemen strategi dan bagaimana kepala sekolah menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah anak yang sesuai dengan harapan dunia, bahwa pendidikan yang berlaku untuk semua, dengan prinsip non diskriminasi, terutama di SD 'Aisyiyah Kota Sukabumi dan SD 'Aisyiyah *Islamic Centre* Cianjur, serta untuk menambah dan membandingkan pengetahuan yang ingin dimiliki. Secara khusus penelitian ini bermanfaat bagi:

1) Bagi Yayasan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemilik satuan pendidikan dalam pengembangan lingkungan pengembangan yang ramah anak berbasis pendidikan untuk semua sebagai rencana jangka panjang.

2) Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam pengembangan lingkungan pengembangan yang ramah anak berbasis pendidikan untuk semua sebagai rencana jangka panjang.

3) Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yang dikelolanya sehingga akhirnya dapat mewujudkan pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan untuk semua menuju sekolah ramah anak.

4) Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan agar lebih aktif dan berani menyuarakan hak anak untuk mendapatkan perlindungan dan rasa aman di lingkungan sekolah.

5) Bagi orang tua / komite sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memantau program sekolah dalam memberikan pelayanan yang nyaman, aman dan ramah pada anak.

6) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar masukan dalam pengembangan studi yang lebih mendalam terkait pembelajaran ramah anak sebagai implementasi dari konsep pendidikan untuk semua.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka penelitian difokuskan pada :

1. Bagaimana pemindaian lingkungan strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan untuk semua di SD'Aisyiyah Kota Sukabumi dan SD'Aisyiyah *Islamic Centre* Cianjur ?
2. Bagaimana formulasi strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan untuk semua